

## Manajemen asrama dalam meningkatkan kedisiplinan santri tingkat MTs di Pesantren Al Kausar

Upang, Akhmad Alim, Abbas Mansur Tamam

Universitas Ibn Khaldun Bogor

\*[upang222@mail.com](mailto:upang222@mail.com)

### Abstract

*This study aims to find out how the management of the dormitory in improving the discipline of students at the MTs level at the Al Kausar Islamic Boarding School, Sukabumi Regency. The research method used is a descriptive method using a qualitative approach. The techniques used in data collection are interviews, observation, and documentation studies. Data analysis was carried out by coding data, categorizing and interpreting data. The results of this study indicate that the management of the hostel with the aim of increasing student discipline carried out at the Al Kausar Islamic boarding school can be carried out well, this cannot be separated from the management elements, namely; planning, organizing, implementing and monitoring. Other findings in this study indicate that at the Al Kausar Islamic boarding school there are several supporting programs to realize the disciplined character of students, including; special programs for moral formation, habituation of worship, discipline programs, and fostering guardians of dormitories. In addition to the boarding program, the Al Kausar Islamic Boarding School also applies several elements in order to encourage the acceleration of the growth of santri discipline, these elements are; regulations, giving punishments and rewards for outstanding students.*

**Keywords:** Discipline; Boarding Management; Santri.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen asrama dalam meningkatkan kedisiplinan santri tingkat MTs di Pesantren Al Kausar Kabupaten Sukabumi. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan *coding* data, kategorisasi dan interpretasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen asrama dengan tujuan peningkatan kedisiplinan santri yang dilaksanakan di pesantren Al Kausar dapat terlaksana dengan baik, hal ini tidak terlepas dari unsur-unsur manajemen yaitu; perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Adapun temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa di pesantren Al Kausar ini terdapat beberapa program penunjang untuk mewujudkan karakter kedisiplinan santri, di antaranya; program khusus pembentukan akhlak, pembiasaan ibadah, program kedisiplinan, dan pembinaan wali asrama. Selain program keasramaan, pesantren Al Kausar juga memberlakukan beberapa unsur dalam rangka mendorong percepatan tumbuhnya kedisiplinan santri, unsur-unsur tersebut adalah; peraturan, pemberian hukuman dan *reward* bagi santri berprestasi.

**Kata kunci:** Kedisiplinan; Manajemen Asrama; Santri.

## Pendahuluan

Dewasa ini, pendidikan merupakan hal yang fundamental bagi perkembangan suatu Negara. Terkhusus di Indonesia, lembaga pendidikan sangat mutlak keberadaannya bagi kelancaran proses pendidikan. Sama halnya dengan lembaga pendidikan ini yang berkaitan dengan nuansa islami atau menggunakan sistem dan konsep Islam. Di antara komponen dari pendidikan Islam, pesantren adalah salah satu bagiannya. Menurut Wikipedia, Pesantren merupakan sebuah pendidikan tradisional yang para siswa/santrinya menetap bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan memiliki asrama untuk tempat menginap para santri. Senada dengan hal itu, Pesantren merupakan salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Peran yang diambil merupakan usaha pencerdasan bangsa yang sudah turun temurun tanpa henti. Pesantrenlah yang memberikan pendidikan pada masa-masa sulit, masa perjuangan melawan kolonial dan merupakan pusat studi yang tetap *survive* sampai masa kini (Zuhriy, 2011).

Menurut Bafadhol (2017) menyebutkan bahwa lembaga pendidikan Islam merupakan suatu wadah di mana pendidikan dalam ruang lingkup keislaman menjalankan tugasnya demi tercapainya cita-cita umat Islam. Lembaga pendidikan yang baik tentunya memerlukan manajemen yang baik, dalam hal ini pengelolaan lembaga pendidikan mengacu kepada Permendiknas No. 19 tahun 2007 mengenai penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah. Standar penyelenggaraan/pengelolaan tersebut mulai dari perencanaan program, pelaksanaan sampai dengan pada pengawasan. Senada dengan hal itu, Badrudin (2013) menjelaskan jika pendidikan dapat tercapai dengan efektif dan efisien ini membutuhkan pengelolaan atau manajemen yang baik dan tentunya teratur karena adanya dinamika dalam pendidikan.

Disisi lain, Lubis (2015) mengungkapkan kelemahan manajemen pendidikan pada pesantren yaitu; manajemen pendidikan yang bersifat tradisional, ketersediaan tenaga pengajar yang minim, kondisi sarana dan prasarana yang terbatas, dan sumber dana yang terbatas menjadi titik kelemahan pesantren. Masalah tersebut masyhur terjadi pada hampir kebanyakan pesantren, mengingat keterbatasan pesantren dalam beberapa hal yakni; mengadakan sumber daya yang ideal untuk menganugerahkan layanan prima memenuhi kebutuhan santri dan agar sesuai dengan tujuan pesantren itu sendiri.

Salah satu tujuan pesantren adalah membentuk manusia yang berkarakter dan bernilai dapat dicapai pada saat pesantren mampu memberdayakan sub sistem yang dimiliki secara optimal. Salah satu bagian dari struktur organisasi pesantren yaitu asrama. Dalam hal untuk mencapai tujuan pesantren itu sendiri, sistem asrama menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari Internalisasi nilai-nilai pesantren menjadi penting secara internal yaitu sebagai bekal santri dalam bekerja sama di dalam pesantren, sedangkan secara eksternal menjadi bekal karakter untuk kehidupan di masyarakat (Perawironegoro dkk, 2020). Salah satu karakter yang dibangun di pesantren adalah santri dapat memiliki kedisiplinan yang baik. Kedisiplinan adalah suatu proses untuk melatih karakter dan pikiran anak. Santri secara terencana dan bertahap, sehingga menjadi individu yang mampu mengontrol dirinya dan bermanfaat bagi masyarakatnya (Ariesandi, 2008).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, peneliti mencoba melakukan *pre-eliminatory research* pada salah satu pondok terbesar di Kabupaten Sukabumi yang berlokasi yakni di Pesantren Al Kausar Kabupaten Sukabumi. Hasilnya diperoleh gambaran bahwa dalam kegiatan manajemen asrama bagi santri di pesantren Al-Ma'tuq ini menggunakan sistem dan konsep pengelolaan yang sudah ditetapkan dari hasil musyawarah pimpinan Yayasan yang mengelola asrama dengan selalu melakukan pengawasan dan evaluasi, yang

tujuan supaya santri mengikuti kegiatan di Pesantren dengan tertib dan memiliki karakter kedisiplinan santri yang baik.

Berdasarkan fenomena di atas, terdapat beberapa hal yang menarik untuk diteliti dan dikaji lebih mendalam mengenai manajemen asrama bagi santri tingkat MTs di Pesantren Al Kausar, sehingga dapat diidentifikasi permasalahannya menjadi, bagaimana sistem kebijakan manajemen asrama, tata tertib pesantren, serta hasil pelaksanaan manajemen asrama bagi santri didik di Pesantren Al Kausar Kabupaten Sukabumi. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran manajemen asrama untuk meningkatkan kedisiplinan santri di pesantren secara ideal.

## **Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan pengolahan data yang bersifat deskriptif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif disebabkan dengan konsep pada judul dan rumusan masalah yang ditemukan pada pendahuluan. Bogdan & Taylor (Moloeng, 2007) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang melahirkan data deskriptif berupa rangkaian kata tertulis atau lisan dari subjek atau perilaku yang diamati. Pada penelitian kualitatif ini mengutamakan pada jenis data yang diakumulasi dan berupaya untuk menelusuri makna dari suatu fenomena. Selain itu Abdurahman (2013) menambahkan bahwa dengan melalui pendekatan kualitatif, peneliti akan melakukan penelitian secara terperinci, intensif, dan mendalam terhadap suatu kelompok, organisasi, atau lembaga, dan gejala tertentu di dalam masyarakat.

Data primer yang menjadi sumber dalam penelitian ini yaitu bidang-bidang yang terkait dengan manajemen asrama yang berjalan di Pesantren Al Kausar Kabupaten Sukabumi. Dalam penelitian ini, dokumentasi merupakan sumber data sekunder. Dokumentasi ini berasal dari data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang tersimpan di Pesantren Al Kausar Kabupaten Sukabumi.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Profil Pesantren Al Kausar**

Pesantren Al Kausar beralamat di Jalan Habib, Desa Babakan Jaya, Kecamatan Parungkuda, Kabupaten Sukabumi ini menggunakan sistem *full* asrama, di mana santri pesantren Al Kausar tinggal dilingkungan pesantren selama mereka bersetatuskan santri Al Kausar. Pesantren Al Kausar yang dibangun pada tahun 1997 ini memiliki tujuan yang mulia dan itu menjadikan seperti dalam proses pembangunan pesantren. Sebagaimana biasanya bahwa pembangunan suatu lembaga baik itu pendidikan ataupun lainnya selalu memiliki dasar pemikiran dan tujuan yang menjadikan alasan pembangunan tersebut, begitu juga dengan Al Kausar bahwa para perintis Al Kausar memiliki keinginan dan cita-cita untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam yang mampu menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kualitas baik dalam ilmu pengetahuan dan berakhlak mulia.

Pesantren Al Kausar dalam proses pendidikan dan pembinaan para santri menetapkan tiga setandar, penetapan ketiga standar tersebut bertujuan untuk memudahkan pihak pesantren dalam menentukan skala prioritas dalam kebijakan dan menentukan arah kebijakan pendidikan. Ketiga setandar tersebut adalah; Kompetensi Kepribadian Islami, Kompetensi Penguasaan IPTEK dan Kompetensi Kepemimpinan, Keterampilan dan Kemandirian. Pesantren Al Kausar memiliki Visi “Menjadi sekolah terbaik yang dapat menghasilkan calon-calon pemimpin masa depan yang berkepribadian islami, menguasai IPTEK, terampil dan mandiri” dari visi tersebut tercermin akan keinginan Al Kausar untuk selalu berkembang dan maju baik dalam bidang pembinaan dari sisi psikomotorik, afektif,

kognitif ataupun dari sisi fasilitas penunjang keberlangsungan proses pembelajaran di pesantren Al Kausar.

## **B. Manajemen Asrama**

### **1. Struktur Pesantren**

Pesantren Al Kausar dipimpin oleh seorang *headmaster* yang dibantu oleh tim Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan pembantu umum yang di dalamnya mencakup; pusat sumber belajar, perpustakaan, tata usaha dan DKM. Seorang *headmaster* di Al Kausar membawahi beberapa bagian, seperti bagian kesiswaan, akademik SMA, akademik SMP, keasramaan dan konseling. Selanjutnya bagian keasramaan baik keasramaan putra SMP dan SMA begitu pula dengan putri memiliki penanggungjawab yang berbeda. Dan yang terakhir adalah bagian konseling, bagian ini memang sangat penting posisinya dalam rangka membantu santri dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan mengembangkan potensi anak.

### **2. Manajemen Perencanaan**

Mengenai manajemen pengelolaan asrama yang dijalankan di pesantren Al Kausar bila dilihat dari hasil penelusuran peneliti adalah sebagai berikut: Sebagaimana yang disampaikan oleh *Headmaster* bahwa dalam proses perencanaan, pesantren fokus dalam menentukan dan menunjukan SDM yang memiliki kompetensi dalam menjalankan amanah selaku ketua keasramaan hal ini bertujuan agar sesuai dengan tujuan yang sudah direncanakan. Sebagaimana yang diketahui bahwa perencanaan merupakan penetapan segenap aktivitas dan sumber daya dalam upaya pencapaian tujuan. Tujuan akhir dari perencanaan ialah pencapaian tujuan (Mudjahid, 2003).

Dalam menjalankan tugasnya wali asrama memiliki kewajiban untuk mengontrol seluruh kegiatan santri mulai dari bangun malam untuk shalat malam, shalat subuh berjamaah, bersih-bersih kamar masing-masing dan kegiatan ibadah lainnya. Penentuan penghuni asrama ini ditentukan sesuai angkatan santri tersebut dan tidak dicampur dengan angkatan lain meskipun ada dalam satu tingkat pendidikan yang sama, hal ini dilakukan dalam rangka menjaga kedewasaan dan pertumbuhan sesuai dengan usianya mengingat pertumbuhan antar santri ini sangat berbeda-beda. Oleh karenanya Al Kausar melakukan pemisahan antara SMP dan SMA.

Adapun untuk kamar mandi dipusatkan di area pojok atau samping asrama dan masih di dalam area asrama, setiap kamar mandi diperuntukkan untuk kamar tertentu yang sudah ditentukan oleh pesantren. Setiap penghuni kamar berkewajiban untuk membersihkan kamarnya masing-masing. Hal ini dilakukan dalam rangka membangun kesadaran santri akan kewajiban dalam menjaga kebersihan dan membangun sifat tanggung jawab dalam menjalankan amanah yang telah diamanahkan kepada mereka.

Dalam penentuan dan penunjukan wali asrama, pesantren Al Kausar menetapkan beberapa kriteria calon wali asrama dalam rangka mendapatkan tenaga wali asrama yang bisa berjalan dan berkembang sesuai dengan Visi Misi pesantren Al Kausar. Beberapa kriteria tersebut adalah; 1) Pendidikan terakhir S1, 2) Nilai IPK minimal 3,0 – 3,5, 3) Memiliki pengalaman dalam pengelolaan asrama minimal satu tahun, 4) Tidak memiliki catatan kasus, 5) Mencintai dunia anak, 6) Tidak merokok, 7) Memiliki kemampuan bahasa asing (diutamakan), 8) Memiliki hafalan minimal juz 30.

Selain ketentuan untuk wali asrama, pesantren Al Kausar juga menetapkan kriteria khusus untuk asisten wali asrama yang dalam tugasnya untuk membantu wali asrama dalam menertibkan dan menanamkan kedisiplinan santri, kriteria tersebut adalah; 1) Pendidikan

terakhir minimal SMA atau yang sederajat, 2) Memiliki pengalaman dunia, 3) Asrama minimal satu tahun, 4) Tidak memiliki catatan kasus, 5) Mencintai dunia anak, 5) Tidak merokok, 6) Menguasai bahasa asing (diutamakan), 7) Memiliki hafalan juz Amma.

Selain dari segi sumber daya manusianya (SDM) dari segi program pun Pesantren Al Kausar mempersiapkannya sebelum para santri mulai berkegiatan, hal ini dimaksudkan agar supaya para wali asrama dan beserta asistennya sudah siap menjalankan kegiatan para santri sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya.

Program pertama yang diamanahkan pihak pesantren kepada ketua asrama yang kemudian nantinya dilanjutkan kepada para wali asrama dan asistennya adalah pembinaan akhlak anggota asrama. Hal ini diadakan bertujuan agar para santri selain mendapatkan khazanah keilmuan di kelas juga mendapatkan khazanah akhlak diasramanya masing-masing, sehingga apa yang mereka lakukan dalam pergaulan mengandung nilai-nilai keislaman. Program pembentukan akhlak ini dilaksanakan di setiap Jumat malam setelah isya. Sebagai contoh yang dilaksanakan pada semester ini buku yang menjadi pegangan dalam program penanaman adab dan akhlak adalah buku berbahasa arab dengan judul *Adab Lil Banin* yaitu berbagai adab untuk anak. Selain mengkaji kitab *Adab Lil Banin*, para wali asrama juga diharuskan membahas tentang *asmaul husna* yang pada saat ini buku yang dijadikan pegangan adalah buku yang ditulis oleh Aa Gym (Abdullah Gymnastiar) dengan buku yang berjudul *Asmaul Husna Untuk Hidup Lebih Bermakna* yang dikaji pada Sabtu malam.

Program selanjutnya adalah program pembiasaan ibadah, dalam hal ini santri dituntut agar terbiasa menjalankan ibadah baik yang bersifat wajib, sunnah ataupun yang bersifat *mustahab*. Seperti; shalat berjamaah, shalat sunnah rawatib, shalat malam, shalat duha, zikir pagi petang, saum sunnah, membaca beberapa surah pilihan, tebar infak, menghafalkan *al-adzkar* setelah shalat, menumbuhkan semangat mengaji, monitoring ibadah harian, pembinaan imam khusus kelas sembilan, pembinaan kebersihan dan kerapian masjid dan pembinaan tausiah.

Program ketiga yang dimanahkan pihak pesantren kepada para kepala asrama adalah program kedisiplinan, program ini diadakan dalam rangka meminimalisir pelanggaran. Turunan dari program kedisiplinan adalah sebagai berikut; *Review* tata tertib yang diadakan dalam rangka mensosialisasikan peraturan yang sering dilanggar oleh santri agar mereka memahami betul akan peraturan yang ada dipesantren karena sebagaimana yang dikatakan oleh *Headmaster* bahwa bisa saja pelanggaran ada dikarenakan terlupakan oleh santri sehingga *Headmaster* melihat pengulangan sosialisasi itu mesti dilaksanakan. Program selanjutnya adalah infeksi dadakan, hal ini dilakukan dengan tujuan meminimalisir terjadinya pelanggaran atau sebagai bentuk informasi bahwa pesantren dalam hal penerapan peraturan benar adanya dan tidak sebatas peraturan tertulis saja.

Program selanjutnya adalah pembinaan wali asrama. Pembinaan ini dikhususkan untuk para wali dan asisten asrama saja dengan tujuan agar para wali asrama dan asistennya memahami betul dunia santri dan paham akan cara penanganan permasalahan yang terjadi di antara santri. Pelatihan ini dilaksanakan minimal sekali dalam setiap semesternya. Dalam pelatihan ini para wali kamar beserta asistennya diberikan materi terkait komunikasi dengan anak tema materi tersebut adalah komunikasi baik, benar dan menyenangkan bahkan materi ini sudah dijadikan setandar yang harus dimiliki oleh setiap wali asrama beserta asistennya. *Headmaster* mengatakan bahwa setelah diberlakukan standar ini dalam proses pembinaan terhadap santri hal ini mampu menekan jumlah pelanggaran.

Pesantren Al Kausar memiliki visi di antaranya adalah membentuk generasi calon pemimpin masa depan yang berkeperibadian islami, oleh karenanya dalam pembentukan

kepribadian itu selain program keasramaan, pesantren Al Kausar juga memberlakukan beberapa unsur dalam rangka mendorong percepatan tumbuhnya kedisiplinan santri sebagaimana yang dicita-citakan oleh para pelopor pembangunan pesantren Al Kausar itu sendiri, unsur-unsur tersebut adalah; peraturan, pemberian hukuman dan *reward*.

a. Peraturan

Peraturan ini diberlakukan oleh pihak pesantren dalam rangka menyatukan pandangan dan salah satu instrumen yang menunjukkan bahwa santri Al Kausar memiliki kedudukan yang sama dimata pesantren dan juga instrumen dalam rangka merealisasikan visi misi pesantren sebagaimana yang disebutkan oleh *headmaster* dalam memberikan pengantar dibuku tata tertib ini. Peneliti melihat peraturan yang terkandung dalam buku tata tertib ini cukup lengkap, mulai dengan peraturan yang terkait untuk pribadi seperti kebersihan kamar, kerapian ranjang sampai peraturan demi menjaga kebersamaan. Peneliti melihat dalam buku pedoman ini disertai dengan poin pelanggaran, dalam artian apabila ada santri yang melanggar suatu peraturan dengan otomatis dia akan mengetahui konsekuensi dari perbuatannya. Sehingga santri akan lebih hati-hati untuk melanggar suatu peraturan. Di sisi lain dengan sistem poin akan memudahkan bagi wali asrama ataupun kepala asrama dalam memberi hukuman santri karena dengan melihat buku pedoman wali asrama ataupun kepala asrama sudah mengetahui hukuman apa yang harus diberikan begitu juga dengan jumlah poinnya.

Adapun jenis-jenis pelanggaran dikelompokkan menjadi lima kelompok, pengelompokan pelanggaran disesuaikan dengan tingkat efek negatif baik terhadap diri sendiri ataupun kepada yang lainnya, semakin memberikan pengaruh buruk kepada diri sendiri ataupun kepada yang lainnya maka semakin tinggi dan berat juga nilai pelanggarannya. Wali kamar diperbolehkan memberikan hukuman untuk jenis pelanggaran yang berada pada tingkat satu dan dua saja, jenis hukuman yang diberikan untuk tingkat pelanggaran yang berada pada tingkatan ini adalah hukuman fisik, tanpa kontak fisik dan tentunya ada perbedaan antara hukuman untuk pelanggaran di setiap kelompoknya.

b. Hukuman

Sistem hukuman yang berlaku di pesantren Al Kausar, di mana pesantren membolehkan hukuman fisik tanpa adanya kontak fisik, namun yang perlu diketahui bersama bahwa hukuman fisik di sini bukanlah hukuman dalam bentuk pukulan, akan tetapi hukuman yang memiliki tujuan untuk menguatkan badan contohnya *push up*, lari dan lain sebagainya. Namun yang tidak kalah menarik adalah tidak adanya ketentuan jumlah hukuman yang diberikan sehingga hal ini dikembalikan kepada kebijakan Musyarif sendiri selaku eksekutor hukuman. Akan tetapi, yang dikawatirkan hal ini disalah gunakan oleh Musyarif yang kurang bijak dalam menjalankan tugasnya, bisa saja Musyarif tersebut memberikan hukuman dengan jumlah yang banyak berlindung dengan koridor ketentuan yang ada. Mengenai hal tersebut senada dengan Khaldun (2000) ia mendefinisikan jika hukuman fisik merupakan hukuman yang memiliki dampak bahaya bagi para peserta didik.

Apalagi hukuman yang dilaksanakan di pesantren Al Kausar ini tidak menggunakan sistem poin. Di mana setiap jenis pelanggaran ditentukan besaran poinnya sesuai dengan kadar atau tingkat pelanggarannya, semakin besar jenis pelanggaran semakin besar pula poinnya begitu pula sebaliknya. Kelebihan menggunakan sistem poin di mana santri dengan sendirinya akan memberikan peringatan kepada diri sendiri untuk lebih memberikan perhatian terhadap peraturan yang berlaku dipesantren, sehingga para santri melihatnya sebagai rambu-rambu dalam pergaulan sehingga mampu dan menghindari hal-hal yang bisa merugikan diri sendiri.

Bagi wali kamar ataupun bagian keamanan sistem poin memberikan informasi kepada santri akan batasan-batasan dalam memberikan hukuman, sehingga bagian keamanan atau wali kamar bisa terhindar dari penyalahgunaan kewenangan karena, bila menerima hukuman yang tidak sesuai dengan prosedur maka santri bisa saja meminta penjelasan akan hukuman yang ia terima. Hal itu jadi kontrol buat keamanan sendiri sehingga nantinya hal ini mampu meminimalisir kecemburuan antar santri dalam menerima hukuman dari pelanggaran yang ia lakukan. Hal ini sesuai dengan pengalaman peneliti dalam menangani permasalahan yang ada.

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, hukuman adalah suatu penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh individu (guru, orang tua, dan sebagainya) setelah terjadinya suatu kesalahan, pelanggaran, atau kejahatan (Purwanto, 2009). Hukuman dapat menjadi *reinforcement* negatif bila mana tidak dilakukan dengan bijak dan tepat. Sebaliknya, hukuman akan menjadi motivasi apabila dilakukan dengan pendekatan humanis dan edukatif (Bahri, 2011).

### c. Reward

Pesantren Al Kausar menyatakan bahwa setiap santri Al Kausar yang memenuhi kriteria tertentu akan memperoleh penghargaan, jenis penghargaan seperti; *leader of the mont*, *leader of the year* dan lulusan terbaik. Selain reward perorangan ada juga reward per kelompok antara lain, kelas terbaik dan kamar terbaik. Dari segi waktu ada yang berdasarkan tahunan, bulanan dan semesteran. Pesantren Al Kausar pun menentukan ketentuan tertentu untuk setiap kategorinya, *leader of the month* contohnya yang berhak menilai adalah guru dan para pembina. Untuk penghargaan *leader of the year* selain dinilai guru dan para pembina juga dilihat dari rekapitulasi penghargaan dengan kategori *leader of the month*. Sedangkan untuk kategori *The Best Leader* diberikan kepada wisudawan terbaik juga dilihat dari rekapan prestasi lainnya seperti; rekapan prestasi *leader of the year*, nilai UN, USBN, TOEFL, UKBI, hafalan, akhlak, prestasi non akademik dan aktif di akademik.

Poin penghargaan ini menarik untuk dibahas karena peneliti yang kebetulan sudah pernah mengajar di beberapa pondok pesantren yang dalam memberikan penghargaannya hampir sama bahkan bisa dikatakan sama persis, sebut saja sebagai contoh penghargaan yang diberikan selain juara kelas juga santri teladan yang diberikan hanya satu semester satu kali, lain halnya dengan apa yang dilaksanakan di pesantren Al Kausar ini. Penghargaan *leader of the month* contohnya, penghargaan kategori ini menjadi bukti nyata bahwa pesantren Al Kausar betul-betul memperhatikan perkembangan para santrinya. Sehingga harapannya dengan adanya penghargaan dalam kategori ini mampu menciptakan suasana *tasabuk fil kboeir* berlomba dalam kebaikan. Menurut Purwanto (2006) *reward* adalah sebagai alat untuk mendidik anak agar anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Sejalan dengan Djaali (2012) yang mendefinisikan *reward* yaitu memanfaatkan seluruh situasi yang memotivasi, mulai dari dorongan biologis yang merupakan kebutuhan pokok individu sampai pada hasil-hasil yang memberikan ganjaran bagi seseorang, misalnya perhatian, uang, afeksi dan aspirasi sosial tingkat tinggi.

## C. Manajemen Pengorganisasian

Dalam rangka melaksanakan program keasramaan ini maka pesantren menunjuk beberapa orang yang dinilai memiliki integritas yang tinggi dalam menjalankan amanah ini dengan baik, dari tiga asrama yang tersedia pesantren menempatkan dua orang di setiap asramanya satu orang selaku wali asrama dan satu orang selaku asistennya. Tugas wali asrama adalah menjalankan semua program yang dibuat oleh pesantren mulai dari membangunkan santri, persiapan ke sekolah, membantu dalam mengembangkan potensi santri dan lainnya. adapun asisten wali asrama selain tinggal dilingkungan asrama santri agar mampu mengawasi

santri secara *real time* juga membantu wali asrama dalam menjalankan program pesantren. Dan pengelola asrama ini dipimpin oleh kepala asrama yang nantinya selalu berkomunikasi langsung dengan *Headmaster*.

Untuk memudahkan baik wali asrama dan asisten wali asrama dalam menjalankan tugasnya, maka Pesantren Al Kausar menentukan rincian tugas yang harus dilaksanakan. Tugas-tugas Musyarif di pesantren Al Kausar adalah sebagai berikut; 1) Wali asrama diwajibkan menjalankan seluruh arahan dari kepala asrama dan wali kamar, 2) Melakukan koordinasi terkait perkembangan anaknya kepada kepala asrama dan guru BK, 3) Membuat program untuk murid yang diasuhnya, 5) Melaksanakan layanan dasar murid yang meliputi; Layanan kebutuhan dasar murid berupa pemenuhan kebutuhan fisik, emosional, mental, sosial dan spiritual, Melakukan pembinaan wali asrama berkaitan dengan pembiasaan ibadah, adab dan akhlak. Serta membangun tanggung jawab diri dalam kehidupan pribadi ataupun sosial. Melakukan *briefing* asrama. Pembinaan kemandirian dan tanggung jawab dengan kegiatan asrama. Layanan orientasi kehidupan asrama. Layanan informasi keasramaan. Pengumpulan data berupa jurnal wali asrama, catatan pembinaan, catatan perkembangan siswa ataupun catatan kasus.

Selain itu, wali asrama juga memiliki tanggung jawab untuk; 1) Melakukan layanan responsif meliputi; Konsultasi kehidupan pribadi dan sosial. Alih tangan kasus ke guru BK. Kolaborasi dengan guru BK dan wali kelas. Kolaborasi dengan orang tua murid. Partisipasi dalam konferensi kasus. Bekerja sama dengan guru BK untuk melakukan kunjungan rumah, 2) Melakukan layanan perencanaan individual terkait dengan; Pencapaian target tahsin dan *tahfidz*. Pencapaian target ibadah, adab dan akhlak, 3) Melakukan manajemen pengelolaan asrama di angkatan yang bersangkutan, 4) Membimbing murid melaksanakan kebersihan, keindahan, ketertiban, keamanan dan kenyamanan asrama, 5) Mengikuti koordinasi rutin perkembangan murid yang diselenggarakan oleh guru BK, 6) Membuat laporan bulanan kepada *headmaster* melalui kepala asrama.

Jika ditinjau dari fungsi manajemen, apa yang dilakukan dalam pemberian *jobdesk* atau tugas kepada wali asrama dan asisten asrama, merupakan fungsi dari manajemen yang disebut dengan *organizing* atau pengorganisasian yang mana memiliki makna sebagaimana yang dinarasikan oleh Mustari (2014) bahwa penggolongan kegiatan yang diperlukan yaitu penetapan susunan organisasi serta tugas dan fungsi-fungsi dari setiap bidang yang ada dalam suatu organisasi.

#### **D. Manajemen Pelaksanaan**

Dalam melaksanakan tugasnya wali asrama beserta asistennya selalu berbagi tugas sesuai dengan jenis tugasnya itu sendiri. Pembagian jam kerja ini memang sesuatu yang mendesak untuk diberlakukan mengingat semua petugas memiliki kebutuhan dan keperluan untuk waktu privasinya, terutama bagi petugas yang sudah memiliki keluarga maka waktu luang sehari dalam sepekan menjadi waktu yang sangat berharga.

Sesuai dengan yang disampaikan kepala asrama bahwa ia menuturkan; “*pemberlakuan penjadwalan dalam menjalankan tugas kemusyrifan memiliki tujuan agar terhindarnya rasa jenuh dan bosan yang dirasakan oleh para petugas ini dalam menjalankan tugasnya dan memberikan waktu kepada mereka agar supaya bisa menjalani hari libur bersama keluarga tercintanya*”.

Sebagai bukti bahwa para wali asrama dan asistennya ini melaksanakan tugas sesuai dengan apa yang telah diamanatkan pesantren maka para wali asrama diharuskan menuliskan kegiatan dan kejadian yang mereka dapatkan selama mereka bertugas ke dalam jurnal harian. Selain itu jurnal harian juga bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam pembuatan kebijakan juga sebagai alat pengukur akan perkembangan kedisiplinan santri. Dalam rangka



memudahkan tercapainya tujuan kedisiplinan santri maka pesantren Al Kausar membentuk organisasi asrama selain dalam rangka menumbuhkan tanggung jawab dalam diri santri sejak dini. Organisasi asrama ini bertanggung jawab dalam hal kebersihan, ketertiban dan keamanan asrama.

Hal ini sesuai dengan penelitian dari Amtu (dalam Maisaro, 2018) bahwa fungsi dari manajemen pelaksanaan yakni suatu gerakan dari kegiatan-kegiatan perencanaan dan pengorganisasian. Penekanan dari pelaksanaan yaitu penciptaan kerja sama antar anggota organisasi serta pada peningkatan semangat kerja keseluruhan anggota guna tercapainya tujuan organisasi. Pelaksanaan lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan individu atau organisasi (Febirauqa, 2012).

## **E. Manajemen Pengawasan**

Mengenai pengawasan dalam kegiatan keseharian santri, pesantren menentukan dalam setiap asramanya satu asisten yang tinggal bersama santri untuk mengawasi setiap aktivitas santri di asrama. Pengawasan yang dilakukan oleh asisten wali asrama meskipun tinggal satu asrama bersama santri namun jangkauan pengawasannya sangatlah terbatas. Oleh karenanya pihak pesantren menyediakan kamera CCTV sebagai alat bantu dalam hal pengawasan juga sebagai alat untuk meminimalisir terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Pengawasan juga dilakukan terhadap kinerja para wali asrama dan asistennya melalui jurnal harian, dalam jurnal harian itu tercantum jadwal petugas, jumlah santri yang aktif baik diasrama ataupun kelas. Selain itu dalam jurnal harian juga diharuskan untuk mengisi data santri yang pulang dan santri sakit yang berada di asrama pesantren. Dalam jurnal harian petugas diharuskan mengisi nilai harian kamar. Kemudian wali asrama diminta untuk mencatat kegiatan/kejadian yang dianggap penting sebagai data dan bahan pemberian hukuman bila itu pelanggaran dan sebagai data pemberian penghargaan bila itu kejadian yang sifatnya baik, atau data penting juga bisa dijadikan sebagai bahan pembuatan kebijakan.

Sesuai dengan yang disampaikan oleh G.R Terry (dalam Hafidhuddin, 2003) menyebutkan bahwa pengawasan atau *controlling* dapat di deskripsikan sebagai sebuah proses penetapan, apa yang perlu dicapai yakni standar apa yang sedang dikerjakan, salah satunya yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan apabila perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana yakni selaras dengan standar. Evaluasi dan pengawasan mengenai kegiatan manajemen asrama untuk meningkatkan kedisiplinan santri sangat diperlukan sekali, hal ini untuk mendorong agar bila mana terjadi kekurangan di dalamnya dapat segera di selesaikan dengan tepat, dan untuk perbaikan ke depannya. Sejalan dengan pendapatnya Fattah (Maisaro, dkk. 2018) bahwa tujuan dari evaluasi yaitu memperoleh dasar pertimbangan, menjamin cara kerja yang efektif dan efisien, serta solusi atas hambatan yang dialami. Hakikat dari evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan kontinu guna menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan atas pertimbangan, dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil keputusan (Kurniadin & Machali, 2013). Demikian juga menurut Slameto (1998) bahwa pengawasan dapat dimaknai sebagai kegiatan yang direncanakan dengan teratur, integral dengan kegiatan pendidikan sehingga arah dan tujuan evaluasi harus sejalan dengan tujuan dari pendidikan.

## Kesimpulan

Manajemen asrama dalam peningkatan kedisiplinan santri yang dilaksanakan di pesantren Al-Kausar tidak terlepas dari unsur-unsur manajemen, yakni; perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan/evaluasi.

Perencanaan dalam pengelolaan asrama dengan tujuan meningkatkan kedisiplinan yang dijalankan di Pesantren Al Kausar sesuai dengan arahan apa yang menjadi kesepakatan pengurus yang mencakup; 1) Merumuskan tujuan dari pembinaan akhlak dan adab yang sesuai dengan visi dan misi Pesantren, 2) Membuat tata tertib santri, 3) Membuat pedoman hukuman untuk santri yang melanggar, 4) Menentukan buku untuk program pembinaan akhlak dan adab santri.

Perencanaan dalam menumbuhkan kedisiplinan santri tidak saja difokuskan kepada santrinya namun juga menyertakan para wali kamar dan asistennya juga. Program tersebut meliputi; 1) Menentukan kriteria Musyarif yang sesuai dengan program Pesantren, 2) Membuat jurnal harian sebagai bahan pengontrolan Musyarif, 3) Mengadakan latihan komunikasi yang baik, benar dan menyenangkan di setiap awal tahunnya.

Pengorganisasian yang dilaksanakan dalam rangka memudahkan pembinaan kedisiplinan santri meliputi a) menentukan pengelompokan asrama, b) membuat Organisasi kamar beserta tugas-tugasnya. Hal ini tidak hanya untuk santri saja, namun pesantren Al-Kausar memperhatikan peran wali dan asisten asrama sebagai ujung tombak dalam pelaksanaannya, maka Al-Kausar mengorganisasikan Musyarif dengan cara; 1) Membuat *Jobdesk* Musyarif dan asisten Musyarif, 2) Menentukan tanggung jawab area asrama wali dan asisten asrama.

Pelaksanaan pembinaan kedisiplinan santri di pesantren Al-Kausar meliputi; 1) Memberikan pelajaran tentang akhlak dan adab, hal ini dilakukan setiap pekannya untuk bimbingan dengan pelajaran tambahan dan setiap malam untuk evaluasi kegiatan harian santri, 2) Membimbing santri yang terlambat mencapai target Al-Qur'an, wali kamar selalu berkoordinasi dengan Musyarif *halaqoh* untuk mendapatkan informasi terkait perkembangan hafalan anggota asramanya, bila ada yang tertinggal maka wali asrama harus membimbing untuk mengejar ketertinggalannya, 3) Melakukan evaluasi kegiatan santri dan memotivasi belajar santri, 4) Mengisi jurnal harian dan membuat laporan kejadian penting, hal ini menjadi kewajiban wali asrama beserta asistennya agar mereka selalu memperhatikan keadaan lingkungan asrama.

Pengawasan yang diberlakukan di Pesantren Al-Kausar dengan tujuan pembinaan kedisiplinan santri meliputi 1) Pembuatan jadwal tugas kontrol antar wali kamar dan asistennya, ini dilakukan sampai santri beristirahat malam agar selama beraktivitas sebelum beristirahat pesantren mampu mengontrol dan mengondisikan santri 2) Membaca jurnal harian yang dilaporkan wali kamar atau asistennya, hal ini sebagai bahan evaluasi bagi kepala asrama baik akan kinerja wali dan asisten asrama juga sebagai evaluasi untuk kegiatan santri 3) Mengadakan CCTV di setiap asramanya, ini sebagai tambahan dalam pengawasan.

## Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. (2013). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariesandi. (2008). *Rabasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Badrudin, B. (2013). *Manajemen Peserta Didik*. PT Indeks.
- Bafadhol, I. (2017). Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11), 14.
- Bahri Djamarah, S. (2011). *Psikologi Belajar* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djaali. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Febirauqa, N. L. (2012). Manajemen Layanan Khusus Bimbingan dan Konseling di SMKN 1 Pasuruan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 23, 479-486.
- Hafidhuddin, D. (2003). *Manajemen syariah dalam praktik*. Gema Insani.
- Khaldun, I. (2000). Muqaddimah ibn Khaldun, terj. Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Kurniadin, D., Machali, I., & Sandra, M. (2013). *Manajemen pendidikan: konsep & prinsip pengelolaan pendidikan*.
- Lubis, S. (2015). *Analisis manajemen pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Panyabungan Mandailing Natal* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).
- Maisaro, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2018). Manajemen program penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 302-312.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2014). *Manajemen pendidikan*.
- Mudjahid AK., et al, (2003) *Perncaanaan Madrasah Mandiri*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Moleong, L. J. 2007. *Metode penelitian kualitatif*.
- Purwanto, N. (2009). Administrasi dan supervisi pendidikan [Educational administration and supervision]. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.
- Purwanto, M. N. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Perawironegoro, D., Widodo, H., Wantini, W., & Arqam, M. L. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren Berbasis Manajemen Asrama. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(4), 320-331.
- Slameto. (1988). *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Bina Aksara.
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287-310.

*Upang, Alim, Tamam*